

## Legenda Pusuk Buhit: Kajian Antropologi Sastra

Irfan Hamonangan Hutagalung<sup>1</sup>, Flansius Tampubolon<sup>2</sup>, Jamorlan Siahaan<sup>3</sup>,  
Jekmen Sinulingga<sup>4</sup>, Warisman Sianga<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail : [irfanhamonangan150@gmail.com](mailto:irfanhamonangan150@gmail.com)<sup>1</sup>, [flansius@usu.ac.id](mailto:flansius@usu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[jamorlan@usu.ac.id](mailto:jamorlan@usu.ac.id)<sup>3</sup>, [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>4</sup>, [warisman@usu.ac.id](mailto:warisman@usu.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Legenda Pusuk Buhit: Kajian Antropologi Sastra. Pusuk Buhit merupakan salah satu puncak di pinggir barat Danau Toba. Dalam mitologi Batak, puncak tersebut diceritakan sebagai tempat kelahiran Si Raja Batak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik dan wujud budaya yang terdapat pada Legenda Pusuk Buhit di Desa Aek Situdai Kabupaten Samosir. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teori struktural yang dikemukakan oleh Nurgianto dan teori budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Pada penelitian ini ditemukan unsur-unsur intrinsik berupa (1) tema yaitu Perjuangan melawan rintangan dalam mencapai tujuan kehidupan; (2) latar/setting yaitu Latar tempat meliputi Banua Ginjang, samudera, Banua Tonga, dan langit, dengan suasana yang mencakup ketegangan, keputusan, harapan, dan kebahagiaan; (3) penokohan/perwatakan yaitu terdapat 8 tokoh antara lain Mulajadi Nabolon, Manuk-Manuk Halambujati, Batara Guru, Mangala Bulan, Si Boru Deak Parujar, Si Raja Odap-Odap, Naga Padoha, Leang Leang Mandi. (4) sudut pandang dalam cerita ini yaitu Legenda Pusuk Buhit memiliki sudut pandang orang ketiga; (5) gaya bahasa pada cerita ini yaitu bersifat naratif; dan (6) amanat pada cerita ini yaitu kesabaran dan kegigihan dalam menghadapi rintangan, kemandirian dan keberanian dalam menjalani hidup, penghargaan terhadap perubahan, serta pentingnya kerja keras dan inovasi yang bisa menghasilkan sesuatu yang besar dan bermakna. Selain itu, ditemukan hasil wujud budaya yang terdapat pada cerita Pusuk Buhit berupa: ide yang mencakup hamoraon, hagabeon, dan hasangapon; perilaku/aktivitas yang mencakup Somba Marhula-hula, Elek Marboru, Manat Mardongan Tubu. Serta hasil karya, yang mencakup adat-istiadat, marga dan aturan adat, Tala-tala, Persaktian Pusuk Buhit, Batu Hobon, dan Sopo Guru Tateabulan.

**Kata Kunci :** *Legenda Pusuk Buhit, Antropologi Sastra.*

### Abstract

This research is entitled The Legend of Pusuk Buhit: A Study of Literary Antropologi. Pusuk Buhit is one of the peaks on the western edge of Lake Toba. In Batak mythology, this peak is said to be the birthplace of the Batak King. This research aims to describe the intrinsic elements and cultural forms contained in the Pusuk Buhit Legend in Aek Situdai Village, Samosir Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. The theory used in analyzing this research data is the structural theory put forward by Nurgianto and the cultural theory put forward by Koentjaraningrat. In this research, intrinsic elements were found in the form of (1) themes, namely Struggle against obstacles in achieving life goals; (2) setting, namely the setting includes Banua Ginjang, the ocean, Banua Tonga, and the sky, with an atmosphere that includes tension, despair, hope, and happiness; (3) characterization/character, namely there are 8 characters, including Mulajadi Nabolon, Manuk-Manuk Halambujati, Batara Guru, Mangala Bulan, Si Boru Deak Parujar, Si Raja Odap-Odap, Naga Padoha, Leang Leang Mandi. (4) the point of view in this story is that the Legend of Pusuk Buhit has a third person point of view; (5) the language style in this story is

narrative; and (6) the message in this story is patience and persistence in facing obstacles, independence and courage in living life, appreciation for change, and the importance of hard work and innovation which can produce something big and meaningful. Apart from that, cultural manifestations found in the Pusuk Buhit story were found in the form of: ideas including hamoraon, hagabeon, and hasangapon; behavior/activities that include Somba Marhula-hula, Elek Marboru, Manat Mardongan Tubu. As well as works, which include customs, clans and traditional rules, Tala-tala, Pusuk Buhit Prayer, Batu Hobon, and Sopo Guru Tateabulan.

**Keywords:** *Pusuk Buhit Legend, Literary Antropologi*

## PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara dikenal dengan keragaman etniknya setiap etnik mempunyai bahasa dan sastra. Tiada masyarakat tanpa sastra. Teeuw(dalam Siregar (2004 :125), ada lima etnik Batak yang menghuni daerah provinsi Sumatera Utara, yaitu etnik Batak Toba, Karo, Simalungun, Angkola/Mandailing, Pakpak/Dairi. Kelima etnik bangsa ini memiliki masing-masing budaya dan juga perbedaan, Siregar (2004 :125 ). Keberagaman etnik Batak di Provinsi Sumatera Utara mencerminkan kekayaan khazanah sastra Sumatera Utara. Menurut Irwansyah (dalam sinar dan Nasution, 2011:13), sebutir di antara kekayaan itu adalah berupa cerita rakyat seperti mite, legenda, ataupun dongeng.

Salah satu etnik yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara adalah etnik Batak Toba. Etnik Batak Toba adalah etnik Batak yang merupakan salah satu sub etnis yang memiliki kebudayaan dan karya sastra sendiri. Sastra tersebut bisa berupa legenda, dongeng, cerpen, atau mite, Sinar dan Nasution (2011:13).

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga cabang ilmu pengetahuan. Studi sastra memiliki metode-metode yang absah dan ilmiah, walau tidak selalu sama dengan metode ilmu-ilmu alam. Bedanya hanya saja ilmu-ilmu alam berbeda dengan tujuan ilmu-ilmu budaya. Ilmu-ilmu alam mempelajari fakta fakta yang silih berganti. Studi sastra adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang terus-menerus, (Aswandi 2017 : 9).

Menurut Danandjaja (dalam Aswandi 2017 : 9), legenda seringkali dipandang sebagai sejarah walaupun sekarang itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi sehingga dapat jauh berbeda dari cerita aslinya . Jadi, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita sebagai sesuatu kejadian asli dan pernah benar-benar terjadi. Legenda bersifat sekuler(keduniawian) dan terjadi pada masa yang belum lampau sehingga bertempatan di dunia yang kita kenal sekarang. Selain itu, tokoh dari legenda adalah manusia dengan sifat luar biasa serta sering kali dibantu dengan makhluk ajaib.

Alasan penulis mengangkat cerita ini, karena cerita ini sangat menarik untuk diteliti dan masih dapat dibuktikan dengan fakta- fakta yang ada dan masih didapat peninggalan-peninggalan dari *Pusuk Buhit* ini, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut struktur cerita legenda Pusuk Buhit untuk renungan bagi kita semua yang merasa mempunyai tanggung jawab moral agar cerita dan kelestarian legenda Pusuk Buhit ini tetap terjaga dan tidak punah begitu saja seiring dengan waktu yang berjalan.

Ketertarikan akan *Pusuk Buhit* menjadi alasan penulis memilih objek *Pusuk Buhit* yaitu, pertama, karena penulis tertarik tentang religi dan kebudayaan yang ada di Pusuk Buhit, selain itu penulis juga tertarik akan bagaimana asal usul turunnya si raja Batak yg konon katanya berasal dari *Pusuk Buhit*. Kedua, alasan penulis mengambil topik ini adalah karena cerita Pusuk Buhit ini belum ada yg mengangkat sebagai bahan penelitian sebelumnya. Selain itu penulis juga akan mengangkat legenda *Pusuk Buhit* dengan kajian antropologi sastra untuk mengetahui hubungan legenda Pusuk Buhit dengan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam legenda tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono 2005: 21), menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pusuk Buhit, Desa Aek Sipitudai, Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena sampai saat ini legenda Pusuk Buhit ini masih diperbincangkan oleh masyarakat yang berada di desa tersebut.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan di Desa Aek Sipitudai, sementara data sekunder diperoleh dari dua buku pedoman yang relevan dengan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode kepustakaan, dan metode wawancara. Sesuai metode yang digunakan, instrumen dalam penelitian ini adalah alat rekam, buku tulis, kamera.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data, yaitu : (1) Mengeliminasi data yang tidak diperlukan, (2) Data yang diperoleh akan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, (3) Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yaitu unsur-unsur intrinsik dalam legenda *Pusuk Buhit*, (4) Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yaitu wujud budaya dalam legenda *Pusuk Buhit*, (5) Menarik Kesimpulan dan Saran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Unsur-Unsur Intrinsik

#### 1. Tema

Tema adalah ide yang mendasari jalan suatu cerita. Adapun tema yang terdapat pada cerita *Pusuk Buhit* akan dijelaskan sebagai berikut :

“Perjuangan melawan rintangan dalam mencapai tujuan kehidupan”

Pada legenda ini tokoh-tokoh yang terdapat didalam cerita sangat mencerminkan perjuangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh tokoh utama dalam mencapai tujuannya, baik itu menghindari pernikahan yang tidak diinginkan maupun dalam proses penciptaan dan pemeliharaan bumi.

#### 2. Alur

Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Untuk menentukan alur dalam legenda *Pusuk Buhit*, penulis membagi alur menjadi 3 tahapan :

Pertama, Tahap awal (pengarang mulai melukiskan suatu kejadian). Pada tahap ini pengarang mulai melukiskan suatu keadaan. Dapat dilihat pada kutipan :

“*la turiturian ni bangso Batak mandok, si jolojolo tubu on tinompa ni MULAJADI NABOLON na marhabangso di banua ginjang, di ginjang ni saluhut angka langit. Jumolo sahali tinompana i ma “MANUK-MANUK HALAMBUJATI”, ia balgana ndang pola tangkas binoto. Suang songon i rupa dohot pangalaho ni angka manuk on ndang pola binoto, alai marhillong do nasida, jala tuktukna sian bos!*”

Terjemahan:

“Ada tokoh-tokoh mitologi/legenda Batak. Tokoh-tokoh tersebut diciptakan oleh "MULAJADI NABOLON" (Sang Maha Pencipta) yang bersemayam di langit ketujuh (di ginjang ni gininangan di langit napitu lapis). Yang pertama diciptakan adalah "MANUK-MANUK HALAMBUJATI," semacam ayam/ burung berukuran tertentu.”

Kedua, Tahap tengah. yaitu bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan :

*“Nunga bulus rohana, ndang tagamon ibana mulak tu banua ginjang asa unang pajumpang saleleng na dohot si Raja Odap-Odap. Dungi dihorjahon ibana ma tano si sampirsik i. Lam rarat ma bidang ni tano i.*

Terjemahan:

“Singkat cerita, daripada harus menikah dengan Raja Odap-Odap yang rupa/wajahnya seperti kadal (ilik), lebih baik meloncat menerjunkan diri dari alam kayangan (Banua Ginjang), meskipun risikonya sangat berbahaya, bahkan bisa berujung pada kematian.”

Ketiga, Tahap akhir. yaitu masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan :

*“Ra, olo do ro sungkun-sungkun tu roha ni panjaha “sian dia marribu sundut on?” Alai molo nisulingkit siang angka penelitian ni ahli geologi, boi do didapot roha pandohan on. la Dolok Toba nunga mapultak marribu taon naung salpu. Tung godang do angka pangisi na, i ma jolma, suan-suanan, nang angka binatang dohot pihahan na marripasan tingki i”*

Terjemahan:

*“Ah.., masak sampai ribuan generasi? Ini barangkali dapat dikaitkan dengan hasil penelitian para ahli geologi yang memperkirakan; bahwa pada waktu Gunung Toba meletus dengan begitu dahsyatnya, banyak makhluk hidup di bumi ini yang punah, hanya sedikit yang tersisa.”*

### 3. Latar atau Setting

Pada bagian intrinsik latar ini, peneliti akan menganalisis tiga unsur yang terdapat pada cerita *Pusuk Buhit*, yaitu latar tempat, latar suasana, dan latar sosi sebagai analisis dari unsur intrinsik.

#### a) Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar tempat legenda *Pusuk Buhit* ini dibagi menjadi enam tempat yaitu : *Banua Ginjang*, permukaan samudera, *Banua Tonga*, dan langit.

#### b) Latar Waktu

Dalam legenda *Pusuk Buhit*, latar suasana, ketegangan dan konflik, perasaan sedih dan keputusasaan, harapan dan keberhasilan, kemesraan dan kebahagiaan.

#### c) Latar Sosial

Latar sosial cerita ini adalah tradisi dan budaya Batak, hubungan keluarga dan perjodohan, interaksi antara manusia dan alam

### 4. Tokoh dan Perwatakan

#### a. Tokoh

Tokoh cerita merupakan orang-orang yang dilukiskan atau ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan, (Nurgiyantoro, 2013: 247).

Tokoh utama dalam cerita legenda *Pusuk Buhit* adalah Mulajadi Nabolon, Manuk-Manuk Halambujati, Batara Guru, Mangala Bulan, Si Boru Deak Parujar, Si Raja Odap-Odap. Disebut tokoh utama karena dia adalah seorang tokoh yang menjadi pusat perhatian di setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tokoh pembantu dalam legenda *Pusuk Buhit* yaitu Naga Padoha, Leang Leang Mandi.

#### b. Perwatakan

Dalam cerita legenda *Merga Purba* etnik Batak Karo, isi cerita hampir sama dengan legenda pada umumnya yaitu setiap tokoh pada cerita mempunyai karakter dan perilaku yang berbeda-beda.

##### 1) *Mulajadi Nabolon*

*Mulajadi Nabolon* merupakan tokoh utama dalam legenda ini memiliki karakter maha pemurah dan bijaksana

- 2) *Manuk-manuk halambujati*  
Dalam legenda *Pusuk Buhit Manuk-manuk halambujati* sebagai tokoh utama memiliki karakter yaitu, penuh rasa ingin tahu dan berhati-hati.
- 3) *Mangala Bulan*  
Dalam legenda *Pusuk Buhit Mangala Bulan* sebagai tokoh utama memiliki karakter yaitu, mempunyai kekuasaan tinggi, otoriter dan patuh terhadap tradisi.
- 4) *Batara Guru*  
Dalam legenda *Pusuk Buhit Batara Guru* sebagai tokoh utama memiliki karakter yaitu, otoriter dan patuh terhadap tradisi.
- 5) *Si Boru Deak Parujar*  
Dalam legenda *Pusuk Buhit Boru Deak Parujar* sebagai tokoh utama memiliki karakter yaitu, mandiri dan pemberani.
- 6) *Raja Odap-odap*  
Dalam legenda *Pusuk Buhit Raja Odap-Odap* sebagai tokoh utama memiliki karakter yaitu, pria yang gagah dan pemberani
- 7) *Naga Padoha*  
Dalam legenda *Pusuk Buhit Naga Padoha* sebagai tokoh pembantu memiliki karakter yaitu, antagonis dan destruktif.
- 8) *Leang-leang Mandi*  
Dalam legenda *Pusuk Buhit Leang-leang Mandi* sebagai tokoh pembantu memiliki karakter yaitu, pembawa pesan dan penolong.

## 5. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, (Nurgiyantoro, 2010:248). Pada legenda *Pusuk Buhit* dapat dilihat bahwa legenda tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga. Dalam sudut pandang ini, penulis tidak terlibat langsung dalam cerita sebagai tokoh, tetapi mengetahui segala hal tentang semua tokoh, termasuk pikiran, perasaan, dan motivasi mereka. Narator dapat menceritakan peristiwa yang terjadi di berbagai tempat dan waktu serta memberikan informasi yang tidak diketahui oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

## 6. Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar Siswanto (2008: 162). Amanat yang terdapat dalam legenda *Pusuk Buhit*, bahwa kesabaran dan kegigihan dalam menghadapi rintangan, kemandirian dan keberanian dalam menjalani hidup, penghargaan terhadap perubahan, serta pentingnya kerja keras dan inovasi yang bisa menghasilkan sesuatu yang besar dan bermakna. Cerita ini menekankan bahwa melalui usaha dan keberanian, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan keberhasilan meskipun menghadapi banyak tantangan.

## Wujud-wujud Budaya Legenda *Pusuk Buhit*

### 1. Ide

#### a. *Hamoraon*

Hamoraon atau kaya raya, merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang sub etnis Batak Toba untuk mencari harta dalam bentuk benda materil yang banyak, (Simanjuntak : 2008). Berdasarkan legenda yang disampaikan, berikut adalah beberapa bentuk hamoraon

- 1) Penciptaan Bumi
- 2) Berbagai tumbuhan dan hewan
- 3) Pemberian tanah oleh *Mulajadi Nabolon*
- 4) Penggunaan tanah untuk dunia
- 5) Perbaikan bumi yang rusak

**b. Hagabeon**

*Hagabeon*, yang berarti memiliki banyak anak dan berumur panjang. Bagi orang Batak, sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dapat dibangun dengan adanya jumlah populasi yang besar pada suku tersebut, (Simanjuntak : 2008). Berikut adalah lima dari cerita yang mencerminkan konsep *hagabeon*:

- 1) Tanah yang subur
- 2) Sumber daya alam
- 3) Kesejahteraan dan kekayaan keluarga
- 4) Keberadaan dewa dan dewi
- 5) Peran dewa dan dewi dalam penciptaan manusia

**c. Hasangapon**

*Hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan, dan kharisma) yang merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat sub etnis Batak Toba untuk gigih mencapai kejayaan. Terlebih lagi pada zaman modern ini, jabatan dan pangkat yang tinggi menjadi simbol kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan pada orang Batak Toba, (Simanjuntak : 2008). Berikut dari cerita yang mencerminkan konsep *hasangapon*:

- 1) Negosiasi
- 2) Perdebatan
- 3) Penundaan
- 4) Negosiasi dan perdebatan
- 5) Negosiasi dan pencarian solusi

**2. Perilaku dan Aktivitas Budaya**

Perilaku budaya merupakan sesuatu yang konkret, tindakan berpola manusia dalam masyarakat, perilaku manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, perilaku manusia dalam bergaul dengan sesamanya, perilaku manusia sehari-hari menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud perilaku dan aktivitas pada Pusuk Buhit adalah:

**a. Somba marhula-hula**

*"Ahu so olo mandapothon hami ni Raja Odap-Odap, molo tuhor ulos na nihegelku."*

Terjemahan:

"Aku bersedia dinikahkan dengan Raja Odap-Odap kalau kain (ulos) tenunan ku sudah selesai kukerjakan."

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan pentingnya hormat atau somba marhula-hula, terutama dalam konteks hubungan antara Boru Deak Parujar dan Raja Odap-Odap, kutipan di atas menunjukkan bahwa Boru Deak Parujar menggunakan pekerjaannya sebagai bertenun untuk menunda pernikahannya dengan Raja Odap-Odap, sebagai cara untuk mengekspresikan keberatan dan juga sebagai alasan untuk menunda-nunda, sebelum akhirnya menerima nasibnya dengan Raja Odap-Odap setelah transformasi yang mengubah pandangannya terhadapnya.

**b. Elek Marboru**

*"Molo dipatangi, nutnut do nian si Boru Deak Parujar mangulahon ulaonna di robot ni ari, hape ndang diboto mang ise sai laon, harharan na do muse ulos i di manogot ni ari."*

Terjemahan:

"Ketika siang hari Boru Deak Parujar kelihatan tekun bertenun, namun pada malam harinya benang-benang tenunannya ditanggali lagi (di hari-hari), begitu terus-menerus sehingga tidak pernah selesai."

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bagaimana elek marboru berperan dalam tokoh Boru Deak Parujar yang menggunakan kecerdasan dan keahlian untuk mengatasi tantangan dan konflik dalam cerita, sehingga akhirnya mencapai akhir yang bahagia dengan Raja Odap-Odap setelah melewati berbagai

peristiwa yang dramatis, ketekunan Boru Deak Parujar dalam menunda perjodohan dengan Raja Odap-Odap dengan cara yang halus dan lemah lembut. Dia memberikan alasan untuk menunda pernikahan dengan mengikat syarat yang sulit dipenuhi, yakni menyelesaikan ulos (kain tenun) yang sebenarnya dia sengaja tidak pernah diselesaikan dengan cara yang tulus. Ini mencerminkan upaya Boru Deak Parujar untuk menunda atau menghindari pernikahan tanpa secara langsung menolak secara terbuka.

**c. Manat Mardongan Tubu**

*"Dung i pulsik ma tolu anak ni debata, i ma namargoar: 1) si BATARA GURU, 2) si SORIPADA, dohot si 3) MANGALA BULAN. Didok ma nasida 'DEBATA NA TOLU". Ia nasida marhabangso di banua ginjang. Dung salpu angka taon, Manuk-Manuk Hulambujati manubuhan tolu boru, i ma: 1) si BORU PAREME, 2) si BORU PAROROT, dohot 3) Si BORU PANUTURI. Di laon-lain ni ari marhamulian ma angka boru on tu debata natolu i. Ia si Batara Guru mangoli si Boru Pareme, ia si Sori Pada mangoli si Boru Parorot, ja si Mangala Bulan mangoli si Boru Panuturi."*

Terjemahan:

"Setelah ketiga dewa (Debata Na Tolu) ini lahir dan mulai besar, Manuk-Manuk Hulambujati kemudian melahirkan lagi 3 putri, yakni: 1. SI BORU PARMEME, 2. SI BORU PAROROT, dan 3. SI BORU PANUTURI. Di kemudian hari setelah ke 3 dewa (Debata Na Tolu) dan ke 3 putri (dewi) ini dewasa, mereka lantas menikah secara berpasangan menurut urutan kelahiran. Batara Guru menikah dengan Si Boru Parmeme, Sori Pada dengan Si Boru Parorot dan Mangala Bulan dengan Si Boru Panuturi."

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa hubungan antara Batara Guru dan saudara-saudaranya, Sori Pada dan Mangala Bulan, menunjukkan ikatan erat ini. Mereka bekerja sama dalam menjaga keseimbangan alam dan berperan dalam menciptakan dunia bersama-sama. Ini menunjukkan bagaimana hubungan saudara (dongan tubu) tidak hanya penting dalam konteks kelahiran tetapi juga dalam hubungan perkawinan dan tugas mereka di dunia. Ikatan kuat ini adalah pondasi dari keberlanjutan dunia yang mereka ciptakan dan pelihara bersama.

## Hasil Karya

### a. Adat Istiadat

#### 1. Hukum Adat

Dalam Pusuk Buhit menjadi wujud budaya yang berkaitan dengan adat-istiadat pada masyarakat Batak Toba. Pusuk Buhit yang menjadi tempat pengambilan keputusan menjadikannya sebagai salah satu wujud kebudayaan yaitu hukum adat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan :

*"Dungi mangido pangurupion ma ibana tu Mulajadi Nabolon, asa papodomonna na tolu pira on nang pe dang songon na somal."*

Terjemahan:

"Dia meminta petunjuk, maka atas petunjuk Mulajadi Nabolon ke 3 telur ini dierami oleh Manuk-Manuk Hulambujati dengan cara yang tidak biasa sampai tiba hari dan bulannya."

#### 2. Upacara Adat

Upacara adat menjadi bukti dari wujud budaya yang berkaitan dengan adat-istiadat. Upacara adat yang terdapat pada cerita Pusuk Buhit yaitu dapat dilihat pada tata cara sebelum dimulai kegiatan pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan:

*"Uju di ari na, rintopan ma tuktukna, dungi diantuk ma angka pira pinodomanna. Dung i pulsik ma tolu anak ni debata."*

Terjemahan:

"Manuk-Manuk Hulambujati mematuk-manuk kulit telur itu satu-persatu dengan moncongnya yang terbuat dari besi, lalu dari cangkang telur itu keluarlah (lahirlah) 3 putra dewa..."

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan upacara adat, proses kelahiran dewa-dewa tersebut mencerminkan sebuah ritus atau upacara yang diatur menurut hukum adat di Pusuk Buhit. Proses ini bisa dianggap sebagai bagian dari upacara adat yang melibatkan penghormatan terhadap Mulajadi Nabolon dan prosesi kelahiran dewa-dewa.

### 3. **Aturan dan Norma Adat**

Ada beberapa aturan adat yang harus dipatuhi oleh pengunjung Pusuk Buhit. Aturan adat tersebut antara lain:

- daun sirih dengan jumlah yg secukupnya/ganjil
- Membawa daun jeruk purut/anggir dan kelapa ijo
- Telur ayam kampung /simiak - miak /gambiri dengan bilangan ganjil
- hewan - hewan peliharaan yang dipersembahkan Pusuk Buhit :
- ayam jantan putih
- ayam mirah Siantong
- ayam jarum bosi
- kambing putih
- kerbau jantan/horbo

### 4. **Marga**

Pusuk Buhit adalah gunung yang memiliki makna spiritual dan sejarah penting bagi masyarakat Batak. Di sekitar Pusuk Buhit, terdapat beberapa marga besar dalam suku Batak yang memiliki kedudukan khusus dalam hierarki adat dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Salah satu marga yang signifikan di Pusuk Buhit adalah marga Simanjuntak. Marga Simanjuntak memiliki sejarah panjang yang melibatkan tokoh-tokoh penting dalam legenda dan mitologi suku Batak. Mereka dipercaya sebagai keturunan langsung dari raja-raja Batak yang legendaris, dan keberadaan mereka di sekitar Pusuk Buhit sering dikaitkan dengan kisah-kisah heroik dan keberanian dalam melindungi tanah leluhur mereka.

### 5. **Tala-tala**



**Gambar 1. Tala-Tala**  
(Sumber : Irfan Hutagalung, 2024)

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan bahwa, Tala-Tala adalah sebuah tempat terbuka, kira-kira 600 meter sebelum puncak. Sebuah areal luas, yang ditumbuhi perdu-perdu. Dulunya tempat ini tergenang oleh air, sehingga menyerupai danau. Ada juga menyebut Tala-tala merupakan salah satu kawah tertua sisa letusan gunung Pusuk Buhit (gunung toba). Tekstur tanahnya longgar sehingga

ambruk. Sering terdengar ada pendaki maupun ternak yang hilang di situ, mungkin karena terjerumus ke dalam tanah.

#### 6. **Persaktian *Pusuk Buhit***

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa, “Persaktian Pusuk Buhit” adalah sebuah tempat pertama ritual atau upacara sakral yang dilakukan oleh suku Batak di Pulau Samosir, Sumatera Utara, Indonesia. Upacara ini biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa hormat dan penghormatan terhadap Gunung Pusuk Buhit yang dianggap sebagai tempat suci dan asal-usul suku Batak. Upacara ini sering melibatkan doa-doa, nyanyian, tarian tradisional, dan berbagai ritual lainnya.



**Gambar 2. *Persaktian Pusuk Buhit***  
(Sumber : Irfan Hutagalung, 2024)

#### 7. **Batu Hobon**

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa, Batu Hobon Pusuk Buhit adalah sebuah objek yang sangat penting dalam konteks spiritual dan budaya bagi Suku Batak di Sumatera Utara, Indonesia. Terletak di sekitar Gunung Pusuk Buhit, dekat dengan Danau Toba, Batu Hobon dipercaya memiliki nilai sakral yang tinggi dan dianggap sebagai titik yang sangat suci bagi masyarakat Batak.



**Gambar 3. *Batu Hobon***  
(Sumber : Irfan Hutagalung, 2024)

Batu Hobon adalah sebuah batu lubang yang tertutup, berbentuk peti. Lokasinya berada di kaki gunung Pusuk Buhit Konon di batu inilah pusaka-pusaka Si Raja Batak berada. Pusaka ini tidak diturunkan kepada anak-anaknya, karena adanya perselisihan di antara mereka.

#### 8. *Sopo Guru Tateabulan*

Berdasarkan gambar 4 diatas merupakan tempat Sopo Guru Tatea Bulan, yang terletak di kawasan Samosir, Sumatera Utara, merupakan salah satu situs sejarah paling ikonik dalam budaya Batak. Bangunan ini bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun selama berabad-abad.



**Gambar 4. *Sopo Guru Tateabulan***  
(Sumber : Irfan Hutagalung, 2024)

Lokasi Sopo Guru Tatea Bulan sendiri dipilih dengan cermat berdasarkan kepercayaan akan energi spiritual yang terkandung di tempat tersebut. Pemandangan alam sekitar, termasuk Danau Toba yang luas dan hijaunya pepohonan, menambah kesan sakral dan ketenangan bagi tempat ini. Hal ini menjadikan Sopo Guru Tatea Bulan bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai tempat untuk berkontemplasi dan berhubungan dengan alam serta spiritualitas.

## SIMPULAN

### Kesimpulan Unsur intrinsik dalam legenda *Merga Purba* etnik Batak Karo

Tema dalam legenda *Merga Purba* etnik Batak Karo menggambarkan tentang Perjalanan hidup untuk menemukan jati diri. Pada cerita ini *Merga Purba* terus berjuang untuk bisa menemukan jati dirinya dengan segala hal-hal yang terjadi dalam perjalanan hidupnya yang ditakdirkan untuk dibuang dari kehidupannya. Adapun alur dalam legenda *Merga Purba* etnik Batak Karo adalah alur maju. Latar/Setting yang terdapat dalam legenda *Merga Purba* etnik Batak Karo, yaitu: Latar tempat yang meliputi: Simalungun, Gunung Barus, Buluh Duri, Gunung Singkut, Kabanjahe, Goa. Latar waktu, yaitu: terjadi zaman dahulu dan siang hari. Latar suasana pada legenda *Merga Purba* etnik Batak Karo yaitu: kebahagiaan dan kesepian. Perwatakan dalam legenda *Merga Purba* etnik Batak Karo dari beberapa tokoh, yaitu: *Merga Purba* memiliki watak, keberanian, kesepian, keinginan untuk diterima dan dicintai. Raja Purba memiliki watak, sikap kuat dan berkuasa, percaya terhadap ramalan. Dukun Sakti Guru Pakpak *Pitu Sedalanen* memiliki watak, berkekuatan gaib, kepedulian. Bidadari memiliki watak, baik dan ramah. Ular dan burung memiliki watak, penjaga dan petunjuk. Penghulu Kampung memiliki watak, pemimpin lokal.

Sudut pandang pada legenda *Merga Purba* etnik Batak Karo dapat dilihat bahwa legenda tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan menggunakan kata "aku", yang menunjukkan bahwa cerita ini diceritakan dari perspektif atau sudut pandang *Merga Purba* sendiri. Amanat pada legenda *Merga Purba* etnik Batak Karo amanat yang terdapat pada cerita ini adalah bahwa ramalan tidak selalu dapat diandalkan atau dijadikan acuan utama dalam membuat keputusan. Keputusan yang bijak

dan tindakan positif mungkin dapat mengubah jalannya takdir kehidupan dan jati diri seseorang.

### **Kesimpulan Aspek psikologi id, ego, dan superego dalam legenda *Merga Purba* etnik Batak Karo**

*Merga Purba* sebagai tokoh utama dalam cerita ini memiliki Id yang bersifat mengekspresikan keinginan dan kebutuhan mendalam, seperti rasa kasihan, keinginan untuk diterima, dan reaksi spontan terhadap lingkungannya. Ego pada tokoh *Merga Purba* bersifat menunjukkan kemampuan untuk berpikir rasional, membuat keputusan, dan menghadapi realitas, seperti memohon dukungan pada Guru Pakpak Tujuh Sejalan dan mencari makanan di hutan. Superego yang terdapat pada tokoh utama ini adalah Kesadaran moral dan norma sosial tercermin dalam tindakan *Merga Purba*, seperti menjaga tradisi keluarga dan menghormati peringatan untuk tidak membunuh ular.

Dukun Sakti Guru Pakpak *Pitu Sedalenen* sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini memiliki Id yang bersifat empati dan kasihan terhadap *Merga Purba* mencerminkan sifat alami dan emosionalnya. Ego Dukun Sakti Guru Pakpak *Pitu Sedalenen* memiliki keputusan untuk mengusir *Merga Purba* berdasarkan keyakinan dan pertimbangan pribadi mencerminkan dominasi ego dalam tindakan dukun sakti. Superego tokoh ini mencerminkan aturan sosial dan norma keluarga tercermin dalam perintah untuk mengucilkan *Merga Purba* sebagai tindakan moral dan etika.

Bidadari sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini memiliki Id dengan sifat kesenangan, empati, dan kegembiraan, tercermin dalam interaksi bidadari dengan *Merga Purba*. Ego dalam ketidakpatuhan *Merga Purba* terhadap pertanyaan bidadari memunculkan sikap ego dalam mencari jawaban. Superego, perhatian bidadari terhadap kisah sedih *Merga Purba* mencerminkan nilai-nilai moral dan empati sebagai tindakan superego.

Ular dan Burung sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini memiliki Id yang mencerminkan niat baik meskipun mungkin terlihat menakutkan, dan Superego mereka mewakili suara moral dan etika, memberikan pedoman tentang cara hidup yang benar kepada *Merga Purba* dan sang bidadari.

Raja Purba sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini memiliki Id yang bersifat mencerminkan dorongan untuk mencari solusi dan pemenuhan kebahagiaan pribadinya setelah kelahiran putra bungsunya. Superego-nya terlihat dalam keputusan drastis untuk mengambil tindakan terhadap putra bungsunya, diambil dengan keyakinan bahwa itu adalah tindakan yang baik untuk kebaikan keluarga dan masyarakat.

Penghulu Kampung sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini memiliki superego yang tercermin dalam norma-norma dan aturan yang diberikan kepadanya. Memberi arahan kepada *Merga Purba* untuk membangun rumah arah enjahe menunjukkan adanya norma atau aturan tertentu dalam masyarakat yang perlu diikuti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aswandi (2017). Kepribadian Tokoh Budur Dalam Novel Zinah Karya Nawal Al-Saadawi Volume 10, Nomor 1, Tahun 2022. Jurnal Ilmu Budaya.
- BAHAN AJAR DI SMP Nurfitriana Maulidiah , Suyitno , Slamet Mulyono Universitas Sebelas Maret Surel: nmaulidiah@student.uns.ac.id PENDAHULUAN Karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang diwujudkan dalam bentuk yang indah , dengan memanfaatkan baha. (n.d.). 6, 200–215.
- Banduik, P., Krisnawati, K (2023). Unsur Kebudayaan Dalam Cerita Rakyat Sumatera Barat Puti Banduik Karya Krisnawati: Tinjauan Antropologi Sastra. 6(April).
- Danandjaja, James. (1984). Folklor Indonesia :Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain. Grafitti Pers.
- I Nyoman Kutha Ratna. (2011). Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik. 39–50.
- Koentjaraningrat. (1997). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta Pudentia.
- Lenny.S (2005). Legenda Terjadinya Dolok Tinggi Raja : Suatu analisis Struktur dan Nilai Budaya

- Maharani, P., Wardarita, R., & Wadiah, D. (2021). Kajian antropologi sastra dalam kumpulan cerita rakyat sumatera selatan “Sembesat Sembesit.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7563–7574.
- Maulidiah, N., & Saddhono, K. (2019). Wujud Budaya Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra the Cultural Form and the Education Value in Putri Jelumpang Folklore: a Study of Literary Anthropology. 185–192.
- Nasution. (2011). Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batu Nabontar.Vol 8, No 1.*Jurnal Bahasa Dan Sastra*
- Nurdi. Sianturi. (2018). Nilai-nilai Budaya Dalam Bercerita Rakyat Putri Lopian Tinjauan Antropologi Sastra’.
- Nurelide. (2007). Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Cerita Sigalegale.